

**IDENTIFIKASI INFEKSI KECACINGAN PADA BATITA STUNTING
DI KELURAHAN PASIE NAN TIGO KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

**IDENTIFICATION OF WORM INFECTION IN STUNTING TODDLERS IN
PASIE NAN TIGO VILLAGE, KOTO TANGAH DISTRICT, PADANG**

Suraini¹, Rita Permatasari², Sri Indrayati², Anggun Sophia¹

1. Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Perintis Indonesia
2. Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Perintis Indonesia
Jl. Adinegoro KM 15 Simpang Kalumpang, Lubuk Buaya Padang Sumatera Barat

Corresponding author: suraini_bio85@yahoo.co.id

Abstrak

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Stunting dapat berdampak jangka panjang pada kognisi, kemampuan belajar dan produktifitas dimasa dewasa. Stunting dapat juga disebabkan oleh infeksi dan penyakit parasit yang dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi dan pertumbuhan pada anak stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi infeksi kecacingan pada batita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah semua batita yang terdata stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak sebanyak 11 orang. Pemeriksaan feses batita stunting menggunakan metoda langsung dengan memakai reagen eosin 2 %. Hasil pemeriksaan feses didapatkan 1 orang batita stunting (9,09%) menderita kecacingan dengan infeksi campuran. Jenis cacing yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

Kata kunci: stunting, batita, infeksi, kecacingan

Abstract

Stunting is a growth and development disorder in children caused by chronic malnutrition and repeated infections. This disorder is characterized by height that is below the standard set by the Ministry of Health. Stunting can have long-term impacts on cognition, learning ability and productivity in adulthood. Stunting can also be caused by infections and parasitic diseases that can affect nutrient absorption and growth in stunted children. The purpose of this study was to identify worm infections in stunted toddlers in Pasie Nan Tigo Village, Koto Tengah District, Padang City. The type of observational analytical study with a cross-sectional design. The sample in this study was all toddlers who were recorded as stunted in Pasie Nan Tigo Village, totaling 11 people. Examination of stunted toddler feces using a direct method using 2% eosin reagent. The results of the feces examination showed that 1 stunted toddler (9.09%) suffered from worms with mixed infections. The types of worms found were *Ascaris lumbricoides* and *Trichuris trichiura*.

Keywords: stunting, toddlers, infection, worms

Pendahuluan

Stunting atau kondisi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak seusianya merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia khususnya dinegara-negara miskin dan berkembang (Supriani, A dkk, 2022) Data PBB pada tahun 2020 bahwa 6,3 juta balita di dunia mengalami stunting. Sementara itu 36,4 persen anak Asia menderita stunting. Indonesia menempati peringkat ketiga menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2017. Dalam upaya menurunkan angka stunting, pemerintah Indonesia telah bekerja keras. Berdasarkan data Riskesdas, Riset Kesehatan Dasar, prevalensi stunting akhirnya menurun menjadi 23,6% pada tahun 2018. Sayangnya, pada tahun 2019, persentase tersebut meningkat signifikan sekali lagi menjadi 27,7% (Mahardika & Ismawatie, 2024). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 didapatkan bahwa angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% dan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun yaitu sebanyak 6%. Angka prevalensi stunting di Sumatera Barat tahun 2022 adalah 25,2% dan berada pada peringkat 14 di Indonesia, Sementara itu angka stunting di kota Padang mencapai 19,5% (Laporan TPPS Sumatera Barat, 2023).

Stunting bisa disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Mahanani Mulyaningrum & Mulya Susanti, 2021). Stunting bukan hanya merupakan masalah kesehatan semata, tetapi juga berdampak pada masalah sosial dan ekonomi. Anak-anak terindikasi stunting mengalami gangguan fisik dan perkembangan mental, kekebalan tubuh rendah, gangguan nutrisi dan kesehatan, menyebabkan prestasi akademik menjadi rendah, serta berdampak pada produktivitas dan ekonomi dalam jangka waktu panjang (Lestari, T.R.P, 2023).

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor penyebab, baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung adalah asupan gizi yang tidak sesuai dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung adalah ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga, pola asuh orang tua dan pelayanan kesehatan. Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Rusliani et al., 2022).

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi kejadian stunting, diantaranya adalah asupan makanan, berat badan lahir, panjang badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat imunisasi, pengetahuan ibu mengenai gizi dan status ekonomi keluarga. Faktor lain yang juga berkaitan erat dan mempengaruhi stunting adalah sanitasi tempat tinggal. Sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada balita stunting. Penyakit-penyakit infeksi yang disebabkan oleh hygiene dan sanitasi yang buruk misalnya infeksi kecacingan dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan pada balita stunting (Khanifah et al., 2024).

Infeksi kecacingan merupakan permasalahan kesehatan yang banyak dijumpai. Lebih dari 1,5 milyar atau 24% orang dari populasi di dunia mengalami cacingan dan lebih dari 870 juta anak hidup dalam lingkungan yang penularannya rentan penyakit dan memerlukan pengobatan penyebab parasit ini. Prevalensi kejadian cacingan di Indonesia terhadap anak antara 2,7% -60,7% (Ruslin dkk, 2023).

Penyakit yang ditularkan melalui cacing yang menyebar melalui tanah dan menyerang manusia dikenal sebagai infeksi cacing golongan Soil-Transmitted Helminths (STH). Golongan cacing ini terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang). Parasit cacing golongan Soil-Transmitted Helminth ini menyebar melalui tanah yang terkontaminasi oleh telur cacing (Mahardika & Ismawatie, 2024).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Biomedik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan Juni tahun 2024 dengan kegiatan yaitu persiapan alat dan bahan dan pengumpulan sampel feses batita stunting. Pemeriksaan feses menggunakan metoda langsung memakai reagen eosin 2% dengan menggunakan perbesaran mikroskop 10x dan untuk memperjels objek digunakan perbesaran 40x.

Prosedur Kerja

Pengumpulan sampel feses

Sebelumnya peneliti meminta persetujuan orang tua batita melalui penandatanganan informet consent, mengisi biodata dan bersedia dilakukan pengambilan feses. Kemudian satu hari sebelum pemeriksaan dilaboratorium, pot sampel feses diberikan kepada orang tua batita stunting dengan memberikan edukasi kepada orang tua batita bagaimana cara untuk melakukan pengambilan sampel feses yang benar. Sampel feses yang diambil adalah feses pagi hari. Kemudian feses yang sudah diperoleh dibawa ke laboratorium untuk dilakukan pemeriksaan.

Pemeriksaan Sampel Feses

Diteteskan eosin 2% sebanyak 2 tetes diatas objek glas. Kemudian diambil sampel feses seujung lidi dan diletakkan pada tetesan eosin tersebut. Kemudian feses dan eosin diaduk sampai homogen, bagian yang kasar dibuang. Setelah itu sedian diperiksa memakai mikroskop dengan perbesaran 10 x dan untuk memperjelas objek supaya memudahkan untuk identifikasi digunakan perbesaran 40 x.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah dilakukan pemeriksaan feses pada batita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang dengan jumlah sampel sebanyak 11 orang, maka didapatkan hasil dan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.Karakteristik sampel dan hasil pemeriksaan feses pada batita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang

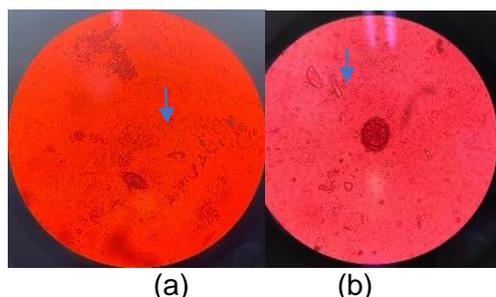
No	Kode Sampel	Jenis kelamin	Umur (bulan)	Tinggi badan (cm)	Berat badan (kg)	Status gizi TB/U	Status kecacingan
1	MRR	L	24	79,7	8,47	pendek	negatif
2	FAM	L	13	69	6,83	sangat pendek	negatif
3	MMDR	L	41	89,2	11,55	pendek	negatif
4	FMP	L	24	68	5,50	sangat pendek	negatif
5	MNT	L	18	75,5	7,50	pendek	negatif
6	AZ	L	28	83,1	10,1	pendek	negatif
7	SU	P	16	72,5	6,40	pendek	negatif
8	AS	L	8	65	6,22	pendek	negatif
9	GC	P	21	75,5	7.91	pendek	negatif
10	BDP	P	27	82,5	8,75	pendek	positif
11	AHP	P	17	73,5	7,30	pendek	negatif

Karakteristik balita stunting pada Table 1 memperlihatkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 anak dan perempuan 4 anak, rentang umur antara 8 bulan sampai dengan 41 bulan. Kisaran tinggi badan antara 65 cm sampai dengan 89,2 cm dan berat badan antara 5,50 kg sampai dengan 11,55 kg. Berdasarkan status gizi TB/U ditemukan 2 orang batita dengan status gizi sangat pendek dan 9 batita dengan status gizi pendek.

Tabel 2. Distribusi frekuensi infeksi cacing pada batita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang

Infeksi cacing	Frekuensi		Jenis cacing (Infeksi campuran)
	N	%	
Positif	1	9,09	<i>A lumbricoides</i> dan <i>T.trichiura</i>
Negatif	10	90.91	-
Jumlah total	11	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah balita stunting yang positif terinfeksi cacing adalah 1 orang dengan frekuensi 9,09% dan yang tidak terinfeksi adalah 10 orang dengan frekuensi sebesar 90,91%. Pada balita yang positif terinfeksi cacing ditemukan infeksi campuran dengan 2 jenis cacing yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.



Gambar 1. Telur cacing yang ditemukan pada feses batita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo: (a) *Ascaris lumbricoides* dan (b) *Trichuris trichiura*

Pembahasan

Karakteristik balita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Koto Tengah Pdg.

Berdasarkan karakteristik balita stunting dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 11 anak yang dinyatakan stunting ditemukan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu sebanyak 7 anak sedangkan perempuan sebanyak 4 anak. Hal ini diduga dipengaruhi oleh pemberian variasi asupan makanan yang berbeda dan nutrisi yang berbeda. Hasil penelitian oleh Teshome (2008) dan Malla, et.al (2004) cit (Yuningsih & Perbawati, 2022) mendapatkan bahwa kejadian stunting lebih cenderung ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk terkena stunting disbanding dengan anak perempuan pada usia 6-12 bulan.

Penelitian di Sub Sahara Afrika, dimana menjelaskan bahwasanya anak laki-laki usia prasekolah berpotensi lebih besar terkena stunting dibanding anak perempuan tetapi untuk alasan secara medisnya belum diketahui secara pasti. Hasil penelitian (Yuningsih & Perbawati, 2022) didapatkan hasil anak laki-laki lebih banyak menderita stunting dibanding anak perempuan dan dari analisis data diperoleh nilai (p value=0,04) $\alpha=0,05$ yang artinya terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian oleh (Kurniawati et al., 2022) mendapatkan bahwa jenis kelamin balita tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto. Dari hasil uji regresi binary logistik antara jenis kelamin balita terhadap kejadian pendek pada balita di kota Mojokerto didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,377 maka dapat disimpulkan bahwa balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih beresiko mengalami kejadian pendek (stunted) sebanyak 4,377 kali lipat dibandingkan dengan balita dengan jenis kelamin perempuan. Selain itu, nilai B (logaritma natural) dari 4,377 bernilai positif maka jenis kelamin balita pada dasarnya juga memiliki korelasi yang positif dengan kejadian balita pendek (stunted). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang ditemukan oleh (Addawiah et al., 2020) di Kelurahan Rejosari, Tenayan Raya Pekanbaru dimana prevalensi kejadian stunting lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan status gizi TB/U ditemukan 2 balita sangat pendek (18,2%) dan 9 balita (81,8%) dengan status pendek. Frekuensi balita sangat pendek ini lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Supriati *et al*, 2020 cit Firma dkk (2023) yang menemukan anak balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 25,4% dan anak balita kategori pendek sebanyak 74,6% di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kemudian penelitian oleh Nurfaikatunnisa *et al* (2021) di Kabupaten Bulukumba didapatkan 30% balita kategori sangat pendek dan 70% balita kategori pendek (Firma, dkk. 2023).

Ditemukannya 2 balita kategori sangat pendek dan 9 balita kategori pendek di Kelurahan Pasie Nan Tigo diduga disebabkan karena terjadinya kekurangan gizi pada saat ibu hamil, kurangnya asupan makanan yang kaya akan protein, mineral zinc dan zat besi, pola asuh yang kurang baik, sanitasi yang buruk seperti penggunaan air sumur yang tidak bersih untuk memasak dan minum. Penelitian oleh (Addawiah et al., 2020) bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh status gizi sejak kehamilan. Status ekonomi, asupan protein dan seng. Stunting juga merupakan hasil hubungan antara kondisi lingkungan, nutrisi dan pertumbuhan, status ekonomi atau demografis. Ketersediaan air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Air bersih yang sehat adalah air yang diambil dari sumber yang bersih. Apabila air

terkontaminasi oleh bakteri seperti *Escherichia coli* atau kontaminan lainnya akan menyebabkan penyakit diare. Apabila balita terkena diare secara terus menerus serta tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang adekuat maka dapat menyebabkan malabsorpsi zat gizi yang akan mengakibatkan terjadinya stunting (Sufia Rahmi et al., 2024).

Distribusi frekuensi infeksi cacing pada balita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil pemeriksaan terhadap feses balita stunting di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang memperlihatkan bahwa terdapat 1 anak (9,09 %) menderita infeksi cacing dengan bentuk infeksi campuran dengan jenis cacing yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Jika dilihat dari persentase memang menunjukkan presentase yang relatif kecil, namun dengan ditemukannya balita stunting yang menderita kecacingan bisa disebabkan karena sistem imun pada balita belum mencapai pada tingkat kematangan karena disebabkan gizi kurang dan hasil ini juga menunjukkan indikasi bahwa lingkungan tempat tinggal khususnya tanah yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo sudah tercemar oleh kedua jenis cacing tersebut. Apabila pencemaran tanah tidak diatasi dan rantai penularan ini tidak diputus, maka kemungkinan dapat menyebabkan penularan kepada balita lainnya yang tinggal di daerah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firma dkk (2023) untuk melihat hubungan askariasis terhadap derajat keparahan stunting pada balita di kota Padang dimana ditemukan 5,2% balita stunting positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dan pada beberapa sampel ditemukan dengan infeksi campuran (poliparasitisme) dengan cacing *Trichuris trichiura*.

Penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian oleh (Khanifah et al., 2024) yang melakukan pemeriksaan kecacingan pada bayi dan balita stunting di desa Wonosalam Kabupaten Jombang dimana hasil yang didapatkan adalah 14 anak positif kecacingan dengan jenis cacing yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*. Penelitian oleh (Sari, et al., 2023) yang telah melakukan pemeriksaan kecacingan pada balita di Dusun Paculgowang, Desa Jatirerejo, Kecamatan Diwek, Jombang, didapatkan 3 dari 13 balita positif terinfeksi oleh cacing. Penelitian oleh (Ridwan & Salnus, 2024) yang melakukan identifikasi kasus kecacingan pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Caile Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba dan mendapatkan hasil 5 dari 19 balita stunting mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides* baik yang telah dibuahi maupun yang belum dibuahi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wan Nedra et al., 2023) mengenai hubungan infeksi cacing terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampar didapatkan bahwa dari 27 anak stunting didapatkan 15 anak positif terinfeksi cacing dengan jenis cacing yang paling banyak ditemukan adalah *Trichuris trichiura*

Kesimpulan

Pada balita stunting di kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan infeksi kecacingan sebanyak 1 orang dengan frekuensi sebanyak 9,09% dengan bentuk infeksi campuran dua jenis cacing yaitu cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

Daftar Pustaka

- Addawiah, R., Hasanah, O., Program, H. D., Keperawatan, S., & Keperawatan, F. (2020). Gambaran Kejadian Stunting Dan Wasting Pada Bayi Dan Balita Di Tenayan Raya Pekanbaru. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Khanifah, F., Sayekti, S., Ekowati, L., & Kusumawati, A. (2024). Pemeriksaan Kecacingan Pada Bayi dan Balita Stunting di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia*, 23, 23–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10785380>
- Kurniawati, N., Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, D., Mojokerto, K., Studi Profesi Ners, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto, S. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto: Vol. 1 (Issue 1). <http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK>
- Laporan TPPS Semester 2 Sumatera Barat. (2023). Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting, Propinsi Sumatera Barat.
- Mahanani Mulyaningrum, F., & Mulya Susanti, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Cendikia Utama. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol 10. No 1. Hal 74-84
- Mahardika, A., & Ismawatie, E. (2024). Hubungan Infeksi Kecacingan Dengan Gejala Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebon Jeruk. *Jurnal Kesehatan Paripurna*. Vol 1 Issue 3. 272-276.
- Ridwan, A., & Salnus, S. (2024). Identifikasi Kasus Kecacingan Pada Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Caile Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. *Nan Tongga Health and Nursing*. Vol 11. No. 1. Hal 25-34
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Stunting, P., Kecacingan, P., Paculgowang, D., Jatirerejo, D., Diwek, K., Evi, J., Sari, P., Farhan, A., & Laily, F. R. (2023). *Penyuluhan Stunting dan Pemeriksaan Kecacingan (Evi Puspita Sari, dkk) Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*. 2(3), 28–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7993744>
- Sufia Rahmi, I., Razak, A., Yuniarti, E., & Handayuni, L. (2024). Hubungan Air dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita: Systematic Review The Relationship between Water and Environmental Sanitation and the Incidence of Stunting in Toddler: a Systematic Review. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Supriani, A dkk, (2022). Pemeriksaan Kesehatan Serta Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Untuk mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*. Universitas Gajah Putih. Vol 1. No.2. Hal 43-53.

Wan Nedra, Sharfina Anisa Eka Putri, & Mochamad Alif Ariesando. (2023). Hubungan Infeksi Cacing Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di 2 Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar. *Medical Journal Of Nusantara*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.55080/Mjn.V2i1.58>

Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1365>